



## BACK VOWEL INTERFERENCE OF MADURESE TO ENGLISH LANGUAGE PRONUNCIATION

### INTERFERENSI BUNYI VOKAL BELAKANG BAHASA MADURA PADA PELAFALAN BAHASA INGGRIS

Nadzirul Mujtaba<sup>1</sup>, Wilda Fizriyani<sup>2</sup>, Mufadila Fibiani<sup>3</sup>, Ika Nurhayani<sup>4</sup>

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

<sup>1</sup>e-mail: [n.mujtaba@student.ub.ac.id](mailto:n.mujtaba@student.ub.ac.id), <sup>2</sup>e-mail: [wildafizriyani@student.ub.ac.id](mailto:wildafizriyani@student.ub.ac.id),

<sup>3</sup>e-mail: [mufadilafibiani@student.ub.ac.id](mailto:mufadilafibiani@student.ub.ac.id), <sup>4</sup>e-mail: [inurhayani@ub.ac.id](mailto:inurhayani@ub.ac.id)

#### Article history:

Received

8 Januari 2023

Received in revised form

23 Mei 2023

Accepted

30 Mei 2023

Available online

Mei 2023

#### Keywords:

Interference; Back Vowel  
Sound; Madurese Language.

#### Kata Kunci:

Interferensi; Bunyi Vokal  
Belakang; Bahasa Madura

#### DOI

10.22216/kata.v7i1.1925

#### Abstract

The study discusses the differences of back vowel systems of Madurese and English, the pronunciation of English back vowels uttered by Madurese native speakers through the measurement of F1 and F2 using PRAAT, and examines the types and causes of interferences. The research is qualitative. The data are the recorded pronunciation of five Madurese junior students of English Education Students of Teaching and Education Faculty of Islamic University of Malang (UNISMA) who live in Malang. The data was collected by using elicity technique and analyzed using Miles and Huberman's analytical model. The results shows that the back vowel /u/ pronounced by Madurese Native Speakers is similar to the sound /o/. A similar condition occurs when Madurese Native Speakers pronounce the sounds /ɔ/ and /v/, where the quality of formant measurement vowel /v/ closes to vowel /ɔ/. Meanwhile, the formant value for the pronunciation of vowel /o/ is relatively stable and almost as good as English Native Speaker pronunciation. The type of interference occurs is substitution interference. It happens because of the first language phonological rules are still used when they utter the second language and the lack of English vocabularies owned by Non Native English speaker influences the pronunciation of some phoneme in second language.

#### Abstrak

Penelitian ini berfokus pada perbedaan sistem vokal belakang bahasa Madura dan bahasa Inggris, pengucapan vokal belakang bahasa Inggris oleh penutur Madura dengan melihat F1 dan F2 penutur tersebut dengan PRAAT, serta jenis dan penyebab interferensi tersebut terjadi. Oleh karena itu, penelitian termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Data berupa hasil bunyi berdasarkan sajian data yang telah ditentukan oleh peneliti yang dituturkan oleh kelima mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris semester satu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang (UNISMA) asal Madura dengan tingkatan intermediate. Data dikumpulkan melalui teknik pancing (elisitasi) yang kemudian dianalisis dengan model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan vocal belakang /u/ yang diucapkan penutur bahasa Madura cenderung hampir sama saat mengucapkan bunyi /u/. Kondisi serupa juga terjadi saat penutur bahasa Madura melafalkan bunyi /ɔ/ dan /v/. Hasil F1 dan F2 bunyi /v/ lebih mendekati pada kualitas bunyi vokal /ɔ/. F2 untuk pelafalan /o/ relatif stabil dan hampir sama dengan kualitas pengucapan native bahasa Inggris. Adapun jenis interferensi yang terjadi adalah interferensi substitusi. Hal ini terjadi karena masih terbawanya kebiasaan fonologi Bahasa pertama dan minimnya kepemilikan kosakata dalam Bahasa target (kedua) yang dapat mempengaruhi pelafalan bunyi suatu fonem vokal.

Corresponding author.

E-mail address: [wildafizriyani@student.ub.ac.id](mailto:wildafizriyani@student.ub.ac.id)

## PENDAHULUAN

Kepulauan Madura secara administratif berada di bawah pemerintahan Provinsi Jawa Timur (Jatim). Kepulauan ini terdiri atas empat kabupaten, yakni Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jatim pada 2020, total luas keempat kabupaten tersebut sekitar 5.023,3 kilometer persegi. Sementara itu, jumlah penduduk secara keseluruhan dari empat wilayah tersebut sebanyak 4.004.564 orang per 2020.

Bahasa Madura merupakan bahasa yang digunakan oleh suku Madura di seluruh wilayah Pulau Madura dan pulau-pulau kecil lainnya. Bahkan, bahasa tersebut juga digunakan oleh para perantau Madura yang menetap di beberapa wilayah lain seperti Surabaya, Jember, Lumajang Probolinggo, Bondowoso, Banyuwangi dan sebagainya (Zainuddin dkk., 1978). Bahasa Madura sendiri memiliki tiga dialek, yakni Bangkalan, Sumenep dan Pamekasan (Effendy, 2017; Halipah dkk., 2014). Perbedaan dialek ketiganya tidak terlalu besar karena hanya pada cara pengucapannya. Dialek Bangkalan memiliki kebiasaan untuk menyingkat kata-kata, dialek Sumenep biasanya memanjangkan bagian akhir kata terutama untuk bunyi vokal sedangkan dialek Pamekasan mempunyai kebiasaan untuk mengucapkan kata sesuai jumlah kata (Zainudin dkk, 1978: 8). Terlepas dari keberagaman dialek, penelitian ini tidak akan membedakan aspek tersebut dalam proses pengambilan datanya. Peneliti mengambil data penutur bahasa Madura secara umum tanpa melihat dialek.

Bunyi vokal termasuk bagian penting dalam pelafalan bunyi bahasa apapun termasuk bahasa Madura. Vokal dimaknai sebagai bunyi yang dihasilkan ketika tidak ada tekanan udara pada glotis karena pita suara terbuka (Maddieson & Mattoso, 2001). Sementara itu, disebutkan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kualitas vokal, yakni tinggi rendah lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir (Moeliono & dkk, 1988). Umumnya, jumlah huruf vokal terdapat lima buah, yakni /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Namun dalam bahasa Inggris terdapat 16 vokal baik itu diftong maupun monoftong yang terdeskripsi sesuai tiga karakteristik, yaitu: tinggi rendah, depan belakang dan posisi bundar bibir atau tidak (Brinton & Brinton, 2010). Sementara itu, vokal dalam bahasa Madura terdiri atas enam buah, yaitu /a/, /i/, /u/, /ɛ/, /ə/, dan /ɔ/ (Sofyan, 2010: 208). Dari bunyi-bunyi tersebut, yang termasuk bunyi vokal belakang antara lain /u/ dan /ɔ/.

Pada umumnya masyarakat termasuk suku Madura bisa menguasai dua bahasa secara mendalam. Hal ini biasanya disebut *bilingualisme*. Ada pula masyarakat yang mampu menggunakan lebih dari dua bahasa atau biasa disebut *multilingualisme* (Spolsky, 2015: 99). Untuk masyarakat Madura, mayoritas bahasa pertama mereka atau bahasa ibunya adalah bahasa Madura. Kemudian bahasa kedua mereka bisa bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Setelah itu, ada juga suku Madura yang menguasai bahasa lainnya seperti Inggris, Arab dan sebagainya. Kemampuan menguasai lebih dari dua bahasa ini biasanya didominasi oleh beberapa kalangan terutama yang pernah mengenyam pendidikan tertentu.

Meskipun sudah banyak suku Madura yang menjadi penutur dwibahasa, fenomena interferensi sering dialami oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Hartman dan Stonk dalam Chaer (1998) menyebutkan, interferensi bisa terjadi karena penutur terbawa dengan kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa pertama ke dalam bahasa kedua (Komariyah, 2008). Bentuk interferensi ini bermacam-macam, baik itu secara fonologis, morfologis, leksikon, maupun semantik.

Selanjutnya, interferensi sendiri terdiri atas dua jenis, yakni substitusi dan delesi (Galandanci, 2000). Substitusi terjadi ketika terdapat penggantian fonem bahasa target agar sesuai dengan struktur bahasa pertama mereka. Situasi ini dapat terjadi saat fonem bahasa target tidak ada dalam fonem bahasa pertama. Sementara itu, delesi ditunjukkan dengan melakukan penghapusan konstituen atau bunyi fonem. Selain itu, penghapusan juga dapat

terjadi pada fonem yang tidak diperbolehkan muncul dalam posisi tertentu. Pada bahasa Madura tidak ditemukan interferensi dengan jenis penghapusan atau delesi.

Fenomena- fenomena bahasa terutama interferensi di bahasa Madura menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti lebih lanjut. Apalagi secara teori, setiap bahasa memiliki keunikan dan sistem tersendiri yang berbeda dengan bahasa lain (Kentjono, 1982). Hal ini tak terkecuali pada sistem bahasa Madura terutama mengenai aspek bunyi vokal yang menjadi keunikan di bahasa Madura.

Topik interferensi bukan hal baru dalam dunia penelitian di bidang linguistik. Peneliti menemukan ada sejumlah penelitian di Indonesia yang fokus meneliti tentang interferensi bahasa (Diani dkk., 2019; Effendy, 2017; Rahmawati, 2017; Tabuni dkk., 2020; Tilman & Nurhayani, 2015). Diani, Yunita, Syafryadin (2019) telah meneliti interferensi pelafalan bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris pada mahasiswa bahasa Inggris di Universitas Bengkulu. Peneliti menemukan interferensi pelafalan bunyi bahasa Inggris pada konsonan, vokal maupun diftong. Kemudian Effendy (2017) melakukan penelitian tentang interferensi gramatikal bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti menemukan bahwa interferensi pada umumnya dapat hadir pada tataran morfologis dan fonologis. Hal ini terutama dalam bentuk prefiks dan sufiks yang ditemukan dalam beberapa fenomena yang dapat dikategorikan sebagai interferensi.

Rahmawati (2017) juga meneliti interferensi bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia oleh siswa TK di wilayah Madura. Fokus penelitian ini pada tataran morfologis, leksikon dan sintaksis. Penelitian ini menemukan siswa masih condong untuk menggunakan aturan pembentukan kata bahasa pertama dalam percakapan formal berbahasa Indonesia. Selanjutnya, Tabuni, Nurhayani dan Hamamah (2020) meneliti tentang interferensi bunyi bahasa Lani terhadap pengucapan bahasa Indonesia oleh mahasiswa asal Papua. Peneliti menemukan terdapat interferensi bunyi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Papua yang menggunakan bahasa Lani sebagai bahasa pertamanya. Situasi ini bisa terjadi dikarenakan terdapat beberapa konsonan dalam bahasa Indonesia yang tidak terdapat dalam bahasa Lani, seperti [r], [dʒ], [ŋ], [b] dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penutur bahasa Lani melakukan perubahan bunyi ketika melafalkan beberapa kata dalam bahasa Indonesia untuk disesuaikan dengan pelafalan yang terdapat pada bahasa Lani.

Berikutnya, Tilman dan Nurhayani (2015) meneliti kesalahan pengucapan vokal depan bahasa Inggris pada mahasiswa Universitas Nasional Timor Lorosa'e. Riset ini berfokus pada pelafalan bunyi vokal depan bahasa Inggris oleh mahasiswa asal Timor Leste yang menggunakan bahasa Portugis sebagai bahasa pertama. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan kesalahan pelafalan bunyi vokal depan bahasa Inggris oleh mahasiswa asal Timor Leste. Hal ini karena perbedaan bunyi vokal bahasa Inggris dan bahasa Portugis, di mana dalam vokal depan bahasa Inggris terdapat /i/, /I/ dan /ɛ/, /æ/, sedangkan dalam bahasa Portugis tidak terdapat vokal /I/ dan /æ/. Kondisi tersebut menyebabkan masih terdapat interferensi bahasa Portugis dalam melafalkan vokal depan bahasa Inggris.

Serupa dengan riset-riset sebelumnya, peneliti mencoba mengambil topik interferensi dalam penelitian kali ini. Pembedanya adalah penelitian ini akan lebih menitikberatkan pada bunyi vokal belakang bahasa Madura dalam penggunaan bahasa Inggris. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada yang fokus mengambil bunyi vokal belakang bahasa Madura dalam penggunaan bahasa Inggris. Selain itu, peneliti juga menggunakan PRAAT sebagai cara menghitung kualitas vokal dengan melihat formant F1 dan F2 pada bunyi vokal belakang. Sejauh ini penggunaan PRAAT dalam penelitian mengenai interferensi baru dilakukan oleh Tilman (2015). Namun Tilman lebih fokus pada pengucapan vokal depan bahasa Inggris oleh mahasiswa asal Timor Leste yang sering menggunakan bahasa Portugis sebagai bahasa pertama. Dengan menggunakan PRAAT, peneliti menargetkan bisa menemukan perbedaan penggunaan bunyi vokal belakang masyarakat Madura dalam bahasa

Inggris. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan sistem vokal belakang bahasa Madura dan bahasa Inggris, mengungkapkan pengucapan vokal belakang bahasa Inggris oleh penutur Madura dengan melihat F1 dan F2 penutur tersebut dengan PRAAT, menerangkan jenis interferensi yang terjadi pada pengucapan vokal belakang bahasa Inggris oleh penutur bahasa Madura serta memaparkan penyebab dari interferensi tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif karena selalu berkaitan dengan kualitas dan makna di balik fakta sehingga data yang digunakan berupa data deskriptif dari partisipan yang berupa kata-kata baik secara lisan maupun tulis (Fitra & Luthfiah, 2017). Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif karena dalam proses analisisnya menggunakan sejumlah teori yang dianggap sesuai (Angelina & Novella, 2023).

Sementara itu, data dalam penelitian ini adalah interferensi bunyi vokal belakang bahasa Inggris oleh penutur bahasa Madura, ada pun sumber data dalam penelitian ini adalah lima mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris semester satu Angkatan 2021 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang (UNISMA) asal Madura dengan tingkatan *intermediate*. Pemilihan mahasiswa dilakukan dengan alasan bahwa mahasiswa lebih aktif dalam penggunaan bahasa Inggrisnya dibandingkan dengan mereka yang berada pada jenjang SMA maupun dunia kerja. Berdasarkan data dari Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) UNISMA disebutkan bahwa lebih dari 35% mahasiswa Universitas Islam Malang adalah suku Madura yang masih menggunakan bahasa pertamanya sebagai alat komunikasi sehari-hari di luar kelas. Oleh karena itu, sangat dimungkinkan penggunaan bahasa kedua masih sangat terpengaruh oleh aturan dalam bahasa pertama mereka. Ada pun data didapatkan dari hasil bunyi yang dituturkan oleh kelima mahasiswa tersebut berdasarkan sajian data yang telah ditentukan oleh peneliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pancing (*elicitasi*), yakni dengan meminta responden untuk membunyikan data yang telah tersaji. Sementara itu, sumber data penutur native Inggris diperoleh dari akun YouTube *Sounds American* (<https://www.youtube.com/channel/UC-MSYk9R94F3TMuKAnQ7dDg>) yang diubah kedalam format WAV kemudian diukur menggunakan aplikasi PRAAT untuk dibandingkan dengan data tuturan *non-native* Inggris. Fungsi perangkat lunak PRAAT salah satunya dapat membantu menganalisis nilai formant dari sebuah bunyi bahasa. Formant merupakan frekuensi resonansi dari filter berupa artikulator yang meneruskan dan menyaring bunyi yang keluar berupa kata-kata yang bermakna (Septiansyah, 2015: 3). Formant dapat dilihat dengan sangat jelas dalam spektrogram yang biasanya ditampilkan dengan warna gelap. Semakin gelap suatu formant direproduksi dalam spektrogram, maka semakin kuat energi yang ada (Wood, 2021).

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena peneliti bertindak mulai dari menilai kualitas data, menganalisis data, sampai pada tahap membuat kesimpulan berdasarkan teori Sugiyono (dalam Mamik, 2015). Ada pun langkah-langkah yang dilakukan selama proses pengumpulan data yaitu 1) mempersiapkan daftar kata dalam bahasa Inggris, 2) merekam pengucapan vokal bahasa Inggris melalui PRAAT, dan 3) mentranskripsi rekaman.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Model ini diketahui terbagi atas tiga langkah yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mardawani, 2020). Reduksi data dilakukan dengan membandingkan spektrogram yang menggambarkan F1 dan F2 yang diperoleh antarpartisipan kemudian

dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah. Selanjutnya, data-data tersebut disajikan dalam bentuk narasi. Penyajian dalam bentuk narasi ini bertujuan guna memudahkan peneliti untuk dapat menentukan langkah selanjutnya. Langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan dari data yang telah ada sesuai dengan tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan dua poin utama yang ditemukan berdasarkan hasil analisis. Kedua poin tersebut terdiri atas system vokal belakang bahasa Madura dan bahasa Inggris serta bentuk interferensi dan penyebabnya. Hasil analisis kedua hal tersebut terjabarkan dalam paparan sebagai berikut.

### 1. Sistem Vokal Belakang Bahasa Madura dan Bahasa Inggris

Bagian ini ditunjukkan beberapa tabel perolehan ukuran forman 1 dan forman 2 yang diucapkan oleh penutur *native* Inggris sebagai acuan ukuran benar atau tidaknya sebuah tuturan. Kemudian dibandingkan dengan tabel perolehan ukuran forman1 (F1) dan forman2 (F2) vokal belakang yang dituturkan oleh partisipan *non-native* Inggris. Dalam penelitian ini tidak menggunakan pasangan minimal. Oleh karena itu, peneliti lebih memilih untuk menggunakan daftar kata bahasa Inggris dalam fonem vokal belakang bahasa Inggris. Langkah ini bertujuan untuk dapat mengukur nilai forman pada masing-masing fonem vokal dengan lebih akurat dan jelas. Hipotesis awal ditetapkan berdasarkan asumsi bahwa formasi fonem vokal belakang antara bahasa Inggris dengan bahasa Madura berbeda sehingga dimungkinkan akan timbul interferensi bunyi yang masih berpengaruh pada bahasa pertama *non-native* dalam pengucapan vokal bahasa Inggris.

Data tabel perolehan ukuran forman dipisahkan dalam beberapa bagian. Bagian pertama yakni pemisahan berdasarkan penutur vokal di mana terdapat dua kelompok penutur yaitu penutur *native* Inggris dan *non-native* Inggris. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk lebih mempermudah analisis perbedaan pengucapan vokal belakang bahasa Inggris menurut kelompok penuturnya. Pengelompokan tabel selanjutnya yakni berdasarkan distribusi alofon vokal dalam bahasa Madura. Vokal /u/ dan /ʊ/ dalam bahasa Inggris adalah fonem yang dapat membedakan makna. Sementara itu, dalam bahasa Madura hanya terdapat vokal /u/ dan tidak memiliki vokal /ʊ/. Kemudian vokal /o/, /ɔ/, dan /ɒ/ dalam bahasa Inggris juga merupakan fonem yang dapat membedakan makna, sementara dalam bahasa Madura hanya terdapat vokal /ɔ/ dengan distribusi alofon vokal /o/, dan /õ/ yang tidak terdapat dalam vokal bahasa Inggris, dan vokal /ɒ/ yang tidak terdapat dalam bahasa Madura. Hal ini menjadi asumsi awal yang ditetapkan adalah bahwa penutur *non-native* akan mengalami gangguan dalam pengucapan bunyi untuk vokal /ʊ/, /o/, dan /ɒ/ dalam bahasa Inggris.

Tabel 1. F1 dan F2 Vokal /u/ dan /ʊ/ Native Inggris dan non-native Inggris

NATIVE INGGRIS			Partisipan 1		Partisipan 2		Partisipan 3		Partisipan 4		Partisipan 5	
/u/	F1	F2	F1	F2	F1	F2	F1	F2	F1	F2	F1	F2
Boot [but]	335	1593	338	1446	334	1271	337	1482	328	1298	339	1273
Blue [blu]	336	1183	329	1241	331	1321	341	1334	336	1356	337	1342
Choose [tʃuz]	325	1585	330	1578	328	1564	327	1552	334	1437	325	1585
Food [fud]	326	1164	327	1472	324	1434	335	1435	325	1362	329	1377
/ʊ/	F1	F2	F1	F2	F1	F2	F1	F2	F1	F2	F1	F2
Cook [kok]	488	1342	342	1336	351	1242	424	1372	399	1298	415	1298
Could [kʊd]	484	1376	345	1390	349	1287	397	1293	385	1436	403	1436
Good [gʊd]	482	1556	347	1415	362	1356	382	1347	371	1380	421	1207
Foot [pʊl]	483	1517	339	1402	338	1282	386	1284	382	1258	409	1304

Hasil analisis formant penutur *native* Inggris dalam tabel 1 menunjukkan kualitas vokal yang dihasilkan pada frekuensi F1 dan F2 untuk vokal belakang /u/ dan /ʊ/ menunjukkan nilai yang berbeda. Terlihat dari nilai F1 untuk vokal /u/ lebih rendah daripada vokal /ʊ/ dengan nilai rata-rata 336 berbanding 484. Kemudian untuk nilai F2 pada kedua vokal tersebut juga menunjukkan nilai yang berbeda dengan rata-rata nilai F2 vokal /ʊ/ lebih tinggi daripada vokal /u/ yaitu 1448 berbanding 1380. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pengucapan vokal belakang /u/ dan /ʊ/ oleh penutur *native* Inggris dapat dilakukan dengan akurat sesuai dengan perbedaan nilai ketinggian posisi vokal tersebut yakni vokal /u/ lebih tinggi daripada vokal /ʊ/, dan vokal /ʊ/ berposisi lebih depan daripada vokal /u/.

Selain itu, pada tabel 1 juga menyajikan kompilasi dari pengucapan dua vokal belakang bahasa Inggris, yaitu /u/ dan /ʊ/ oleh penutur *non-native* Inggris. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, pengucapan vokal /u/ oleh penutur *non-native* Inggris menunjukkan rata-rata angka F1 dan F2 yang stabil yaitu 332 berbanding 1408. Meskipun nilai yang dihasilkan tidak sebesar *native* Inggris, kestabilan rata-rata angka F1 dan F2 menunjukkan bahwa pengucapan vokal /u/ dalam bahasa Inggris oleh penutur *non-native* Inggris cukup akurat dan sesuai dengan ukuran formant yang seharusnya.

Sementara itu, untuk data analisis pada vokal /ʊ/, menunjukkan bahwa nilai F1 tidak berbeda jauh dengan nilai F1 pengucapan vokal /u/. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai F1 pada pengucapan vokal /ʊ/ hampir sama dengan pengucapan vokal /u/ yakni 377 berbanding 332. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima partisipan tersebut kurang dapat membedakan pengucapan bunyi vokal bahasa Inggris antara /u/ dan /ʊ/. Hal ini dimungkinkan karena dalam bahasa Madura, tidak terdapat vokal /ʊ/ sehingga penutur menggeser pengucapan lebih dekat kepada vokal yang terdapat dalam bahasa asalnya.

Tabel 2. F1 dan F2 Vokal /o/, /ɔ/, dan /ɒ/ Native Inggris dan Non-native Inggris

NATIVE INGGRIS			Partisipan 1		Partisipan 2		Partisipan 3		Partisipan 4		Partisipan 5	
/o/	F1	F2	F1	F2	F1	F2	F1	F2	F1	F2	F1	F2
Go [gəʊ]	542	1022	532	1232	557	1115	536	1213	546	1175	541	1198
Home [həʊm]	550	1037	545	1133	554	1263	541	1248	548	1325	553	1295
Road [rəʊd]	544	1170	593	1046	433	1203	487	1219	539	1478	491	1375
Toe [təʊ]	545	1041	594	1113	491	1210	488	1265	496	1369	477	1390
/ɔ/	F1	F2	F1	F2	F1	F2	F1	F2	F1	F2	F1	F2
Call [kɔl]	689	908	687	1107	679	1224	688	1329	680	1291	648	1391
Fall [fɔl]	691	1039	684	1030	690	1192	683	1283	696	1305	652	1370
Law [lɔ]	696	1073	692	1048	682	1211	691	1325	679	1264	648	1329
Stall [stɔl]	680	975	687	1117	675	1063	682	1189	685	1261	622	1342
/ɒ/	F1	F2	F1	F2	F1	F2	F1	F2	F1	F2	F1	F2
Block [blɒk]	800	1106	629	1007	638	1215	673	1327	642	1298	634	1102
Clock [klɒk]	805	1214	616	1082	623	1261	669	1290	675	1005	625	1090
Hop [hɒp]	803	1151	621	1121	609	1367	681	1320	658	1121	638	1164
Got [gɒt]	795	1262	625	1082	637	1190	657	1289	662	1019	610	1020

Tabel 2 menyajikan data berisi hasil dari pengucapan vokal belakang bahasa Inggris /o/, /ɔ/, dan /ɒ/ oleh penutur *native* Inggris juga menunjukkan nilai F1 dan F2 yang berbeda. Vokal /o/ menunjukkan nilai F1 paling kecil di antara ketiganya dengan rata-rata bunyi yang stabil yaitu 545. Selanjutnya, rata-rata nilai vokal /ɔ/ menunjukkan nilai yang lebih tinggi yaitu 689 dan nilai F1 vokal /ɒ/ adalah yang paling tinggi di antara ketiganya yakni kurang lebih 800. Jika merujuk pada teori di mana semakin tinggi nilai F1 suatu vokal maka semakin bawah posisi vokalnya, maka nilai F1 pada tabel tersebut menunjukkan bahwa pengucapan vokal /o/, /ɔ/, dan /ɒ/ oleh *native* Inggris mampu dilakukan dengan benar sesuai ukuran F1 pada masing-masing posisi vokal.

Pada tabel yang sama juga menampilkan data pengucapan vokal belakang /o/, /ɔ/, dan /ɒ/ oleh penutur *non-native* Inggris. Pada bunyi vokal /o/ ditemukan bahwa hampir semua penutur *non-native* Inggris dapat membunyikan vokal /o/ dengan benar hanya dalam beberapa kata tertentu semisal: “go” dan “home”, sedangkan pada sampel lain, penutur belum mampu mengucapkan dengan benar. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai F1 yang dihasilkan untuk dua sampel awal hampir menyamai tuturan penutur *native* Inggris yakni rata-rata 527. Namun pada tiga sampel selanjutnya, nilai yang ditunjukkan mengalami perbedaan cukup beragam jika dibandingkan dengan ukuran nilai F1 penutur *native* Inggris. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa dalam pelafalan vokal /o/ penutur dapat membunyikan dengan benar jika hanya pada kata-kata yang sering digunakan atau familiar dengan para penutur *non-native* Inggris, dan keterbatasan kosakata bahasa Inggris yang dimiliki oleh penutur *non-native* Inggris dapat mempengaruhi benar atau tidaknya pelafalan.

Berikutnya, untuk data analisis vokal /ɔ/ yang tersaji pada tabel 2 menunjukkan bahwa kualitas vokal yang dihasilkan penutur *non-native* Inggris hampir sama dengan

penutur *native* Inggris. Hal ini dapat dilihat dari nilai F1 yang ditunjukkan hampir tidak ada perbedaan di antara kedua kelompok penutur yaitu 689 pada *native* Inggris dan 677 pada *non-native* Inggris. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa penutur *non-native* Inggris dapat menuturkan bunyi vokal /ɔ/ dengan cukup akurat. Sementara itu, untuk nilai F1 pada tabel 2 untuk vokal /ɒ/ menunjukkan kualitas vokal pengucapan partisipan *non-native* Inggris berbeda dengan *native* Inggris. Hal ini bisa terlihat di mana rata-rata nilai formant pelafalan bunyi vokal /ɒ/ penutur *non-native* Inggris lebih rendah daripada penutur *native* Inggris. Hasil analisis menunjukkan rata-rata nilai F1 pelafalan penutur *non-native* Inggris untuk vokal /ɒ/ yaitu 641 berbanding 800 (*native* Inggris).

Jika diteliti lebih jauh lagi rata-rata nilai F1 pelafalan bunyi vokal /ɒ/ penutur *non-native* Inggris mendekati nilai pelafalan vokal /ɔ/ (*non-native* Inggris) dengan rata-rata 641 berbanding 677. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terjadi interferensi bunyi antara vokal /ɒ/ terhadap vokal /ɔ/ pada penutur *non-native* Inggris, di mana penutur *non-native* Inggris masih menggunakan kaidah pengucapan bahasa asal, yakni bahasa Madura yang hanya mempunyai vokal /ɔ/ dan tidak mempunyai vokal /ɒ/. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pelafalan suatu fonem yang disesuaikan dengan kaidah pelafalan pada bahasa pertama.

## 2. Bentuk Interferensi dan Penyebabnya

Masyarakat pengguna lebih dari satu bahasa (*bilingualisme*) sering kali masih menggunakan kaidah bahasa pertama baik dalam komunikasi secara verbal maupun tulis. Hal tersebut dimungkinkan para penutur *bilingualisme* mentransfer aturan fonologis bahasa pertama ke dalam bahasa kedua seperti pernyataan Fromkin dkk yang dikutip oleh Tabuni, Nurhayani dan Hamamah (2020). Fenomena ini juga terjadi dalam pengucapan vokal belakang bahasa Inggris oleh penutur bahasa Madura.

Hal ini bisa dilihat dari tampilan data pada tabel 1 di mana nilai F1 pada pengucapan vokal /ʊ/ oleh penutur *non-native* Inggris berbeda dengan ukuran F1 *native* Inggris. Rata-rata nilai F1 vokal /ʊ/ penutur *non-native* Inggris lebih rendah dari rata-rata nilai F1 *native* Inggris, sehingga dapat dikatakan bahwa para penutur *non-native* Inggris kurang bisa mengucapkan bunyi vokal /ʊ/ secara akurat dan benar. Hal ini sangat dimungkinkan karena dalam fonologi bahasa Madura tidak terdapat vokal /ʊ/, sehingga para penutur *non-native* Inggris yang dalam hal ini adalah penutur bahasa Madura merasa sulit untuk mengucapkan vokal tersebut dengan benar.

Fenomena yang dipaparkan sebelumnya biasa disebut dengan “substitusi” yang dapat diartikan sebagai mengganti fonem bahasa target pada fonem bahasa pertama. Penutur bahasa Madura mengganti pelafalan vokal /ʊ/ menjadi /u/ untuk lebih memudahkan dalam pelafalan. Fenomena ini dapat terjadi mengingat dalam fonologi bahasa Madura hanya terdapat fonem vokal belakang /u/, sementara itu, fonem vokal /ʊ/ tidak terdapat dalam fonologi bahasa Madura.

Interferensi lainnya juga ditemukan dalam data analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dalam pelafalan vokal /ɔ/ dan /ɒ/. Seperti yang ditunjukkan dalam tabel 2 di mana rata-rata nilai F1 pada vokal /ɒ/ yang diucapkan penutur *non-native* Inggris berbeda dengan nilai F1 penutur *native* Inggris. Nilai F1 penutur *non-native* lebih rendah dibandingkan penutur *native* Inggris, dan cenderung menyamai nilai F1 vokal /ɔ/ pelafalan *non-native* Inggris. Hal ini dapat terjadi dikarenakan dalam fonologi bahasa Madura tidak terdapat vokal /ɒ/ yang membuat para penutur bahasa tersebut melakukan substitusi dengan mengganti fonem vokal /ɒ/ pada vokal /ɔ/ yang terdapat dalam fonologi bahasa Madura dengan tujuan untuk lebih memudahkan dalam pelafalan.

Fenomena lain juga ditemukan dalam pelafalan vokal /o/ dalam bahasa Inggris oleh penutur *non-native* Inggris. Seperti diketahui, di dalam fonologi bahasa Madura tidak terdapat vokal /o/ dan hanya terdapat pada kata-kata yang bersifat bahasa serapan

sehingga muncul hipotesa awal akan terjadi interferensi bunyi pada vokal tersebut. Namun data analisis menunjukkan bahwa penutur *non-native* Inggris dapat melafalkan beberapa kata dalam bahasa Inggris dengan vokal /o/ dengan tepat dilihat dari nilai F1 yang hampir sama dengan penutur native Inggris. Kosakata dengan vokal /o/ yang dapat dilafalkan dengan akurat adalah kosakata yang familiar dengan penutur seperti kata “go” dan “home”. Sementara itu, untuk kosakata yang asing dan kurang familiar, sedikit susah untuk dilafalkan dengan akurat. Hal ini merupakan pengecualian yang ditemukan selama analisis data.

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi bunyi vokal belakang bahasa Madura ini, yakni masih terbawanya kebiasaan fonologi bahasa pertama sehingga terjadi proses penggantian pelafalan pada bahasa target atau bahasa kedua. Kondisi tersebut terlihat seperti dalam pelafalan vokal /ʊ/ dan vokal /ɒ/ oleh penutur bahasa Madura yang mengganti dengan vokal /u/ dan /ɔ/. Hal ini dilakukan untuk lebih mempermudah pelafalan vokal yang tidak terdapat dalam aturan bahasa pertama.

Faktor kedua yakni minimnya kepemilikan kosakata dalam bahasa target kedua yang dapat mempengaruhi pelafalan bunyi suatu fonem vokal. Hal ini seperti dalam pelafalan vokal /o/ di mana para penutur *non-native* Inggris hanya dapat melafalkan kosakata yang dianggap familiar dan sering digunakan, sementara untuk kosakata yang asing bagi penutur, ditemukan sedikit kesulitan dalam pelafalan. Penutur *non-native* Inggris cenderung mengganti pelafalan bunyi tersebut dengan vokal lain yang terdapat dalam fonologi bahasa pertama.

## SIMPULAN

Peneliti menemukan vokal belakang /ʊ/ yang diucapkan penutur bahasa Madura cenderung hampir sama saat mengucapkan bunyi /u/. Kondisi serupa juga terjadi saat penutur bahasa Madura melafalkan bunyi /ɔ/ dan /ɒ/. Hasil F1 dan F2 bunyi /ɒ/ lebih mendekati pada kualitas bunyi vokal /ɔ/. Hal ini bisa terjadi dikarenakan bahasa Madura hanya mempunyai dua vokal belakang /u/ dan /ɔ/. Sementara itu, hasil F1 dan F2 untuk pelafalan /o/ relatif stabil dan hampir sama dengan kualitas pengucapan penutur native Inggris. Berdasarkan hasil temuan dan analisis, peneliti menemukan jenis interferensi “substitusi”. Jenis ini diartikan sebagai mengganti fonem bahasa target pada fonem bahasa pertama. Penutur bahasa Madura mengganti pelafalan vokal /ʊ/ menjadi /u/ untuk lebih memudahkan dalam pelafalan. Hal ini dapat terjadi mengingat fonologi bahasa Madura hanya terdapat vokal /u, sementara vokal /ʊ/ tidak terdapat dalam fonologi bahasa Madura. Hal serupa juga terjadi saat mengucapkan vokal /ɔ/ dan /ɒ/ di mana hasil pengukuran F1 dan F2 penutur *non-native* Inggris cenderung sama. Hal ini dapat terjadi dikarenakan dalam fonologi bahasa Madura tidak terdapat vokal /ɒ/ yang membuat para penutur bahasa tersebut melakukan substitusi dengan mengganti fonem vokal /ɒ/ pada vokal /ɔ/ yang terdapat dalam fonologi bahasa Madura. Fenomena interferensi ini bisa terjadi dari berbagai faktor, pertama karena masih terbawanya kebiasaan kaidah fonologi bahasa pertama sehingga terjadi proses penggantian pelafalan pada bahasa target kedua. Faktor selanjutnya, yakni karena minimnya kepemilikan kosakata dalam bahasa target kedua yang dapat mempengaruhi pelafalan bunyi suatu fonem vokal.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kekuatan untuk menyelesaikan penelitian ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada pimpinan Universitas Brawijaya (UB) dan Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UB, Malang. Rasa terima kasih juga ditunjukkan kepada keluarga dan teman-teman di Program Studi (Prodi) Magister Ilmu Linguistik, FIB UB, Kota Malang. Hal ini karena

berkat dukungan mereka, para peneliti berhasil menyelesaikan penelitian dalam waktu cepat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, J., & Novella, U. (2023). SOUND CHANGE IN JAPANESE WAKAMONO KOTOBA: MORPHOPHONEMIC AND SEMANTIC STUDY. *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 6(2). <https://doi.org/10.22216/kata.v6i2.497>
- Brinton, L. J., & Brinton, D. M. (2010). *The linguistic structure of Modern English, 2nd edn.* Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- BPS Jatim. (2020). “Kependudukan”. Diakses pada 10 November 2021. <https://jatim.bps.go.id/>.
- Diani, I., Yunita, W., & Syafryadin. (2019). Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Bengkulu. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 164–173. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Effendy, M., H. (2017). Interferensi Gramatikal Bahasa Madura. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–19.
- Fitra, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus.* CV Jeja.
- Galandanci. (2000). *Influence of Mother Tongue on the spoken English Papua.* Diakses pada 30 November 2021. <http://Www.Worldteampapua.Org/Papuainfo.Html/>.
- Halipah, Saman, S., & Amir, A. (2014). INTERFERENSI SAPAAN BAHASA MADURA BERDASARKAN HUBUNGAN SEDARAH DI DESA WAJOK HULU KECAMATAN SIANTAN. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khalistan*, 3(8).
- Kentjono, D. (1982). *Dasar-Dasar Linguistik Umum.* Jakarta: Fakultas sastra UI.
- Komariyah, S. (2008). *Interferensi Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia pada Surat Kabar di Surabaya.* Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, Balai Bahasa Surabaya.
- Maddieson, & Mattoso. (2001). Características acústicas e articulatórias das vogais. *Porto Alegre: EDIPUCRS.*
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif.* Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mardawani. (2020). *Praktis Peneliti Kualitatif, Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif.* Sleman: Deepublish.
- Moch Hasyim, diwawancarai oleh Nadzirul Mujtaba, Desember 2021, Kota Malang.
- Moeliono, & dkk. (1988). *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmawati, N. (2017). Interferensi Bahasa Madura Terhadap Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Belajar Mengajar di TK Al-Mursyidiyah Karang Anyar. *Kamal-Madura. Bapala*, 4(1).
- Septiansyah, H. (2015). *Implementasi metode forensik suara pria menggunakan teknik voice recognize untuk analisis kemiripan suara pada media alat rekam telepon selular.* *Disertasi:* Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Sofyan, A. (2010). FONOLOGI BAHASA MADURA. (2018). *Humaniora*, 22(2), 207–218.

- Sounds American. Pronunciation of Single Vowel Sounds. Diakses pada 13 November 2021. <https://www.youtube.com/channel/UC-MSYk9R94F3TMuKAnQ7dDg>.
- Spolsky, B. (2015). *PENGANTAR KAJIAN BAHASA SOSIOLINGUISTIK*. Yogyakarta: Bangkit Publisher.
- Tabuni, O., Nurhayani, I., & Hamamah. (2020). Lani Phonological Interference in Indonesian Pronunciation. *Jurnal Budaya FIB UB Lani Phonological Interference in Indonesian Pronunciation*, 1(1), 17–21. <https://jurnalbudaya.ub.ac.id>
- Tilman, R. D. C., & Nurhayani, I. (2015). KESALAHAN PENGUCAPAN VOKAL DEPAN BAHASA INGGRIS OLEH MAHASISWA SEMESTER I UNIVERSITAS NASIONALTIMOR LOROSA'E. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 11(2).
- Wood, S. (2021). *What are formants?* Diakses pada 30 November 2021. <https://Person2.Sol.Lu.Se/SidneyWood/Praate/Whatform.Html>.
- Zainuddin, S., Kusuma, S. A., & Barijati. (1978). *Bahasa Madura*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.